

“IMLEK” SEBAGAI PRANATA SOSIAL BAGI KERUKUNAN INTRA DAN ANTARETNIK TIONGHOA DI KABUPATEN GARUT

¹Nia Kurniati Syam, ²Rodlyah Khuzai dan ²Maftuh

¹ Fakultas Dakwah Unisba, Jl. Rangka Gading No.8 Bandung 40116

^{2,3} Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Unisba, Jl. Rangka Gading No.8 Bandung 40116
e-mail: ¹nia_syamday@yahoo.com

Abstrak. Pemerintah RI hingga kini memberikan pelayanan kepada pemeluk agama Buddha dan agama Konghucu, dengan Kepres No. 6 Th 2000. Namun hal tersebut belum dapat dilaksanakan secara baik di masyarakat. Berdasar realitas peneliti merumuskan masalah: Bagaimana kegiatan dan makna Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Kabupaten Garut sebagai pranata bagi kerukunan intra dan antar etnik Tionghoa. Objek penelitian yaitu Vihara Dharma Loka Garut. Pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data sekunder dan primer kemudian melalui langkah dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian yaitu Imlek menjadi sarana silaturahmi, berbagi rizki antar dan intra umat beragama. Pada perayaan Imlek terdapat prosesi ritual. Terdapat eksklusivitas pada masing-masing pemuka agama.

Kata kunci: Imlek, realitas sosial

1. Pendahuluan

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia mendapatkan kebebasan merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967. Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tgl 90 April 2001 bahwa Imlek sebagai hari libur yang fakultatif. Pada tahun 2002 (17 Februari 2002), Imlek resmi dinyatakan sebagai libur nasional oleh Presiden Megawati Sukarno Putri.

Penelitian ini mengungkap tentang hari raya Imlek dalam kehidupan kerukunan beragama intra dan antar masyarakat Tionghoa di Kabupaten Garut. Imlek bagi masyarakat Tionghoa dikenal dengan nama *Iemlek*; *He Lik*; atau *Khongcu Lik* menjadi lambang persaudaraan di antara umat agama Khonghucu, Buddha, dan Taoisme. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kegiatan Imlek yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Kabupaten Garut sebagai pranata bagi kerukunan intra dan antaretnik Tionghoa? Dan Bagaimana makna Imlek bagi kerukunan umat beragama di Kabupaten Garut?

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan Imlek yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa di Kabupaten Garut dan mendeskripsikan makna Imlek bagi kerukunan umat bergama di Kabupaten Garut.

2. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Beberapa hasil pustaka penting yang memberi kontribusi dalam memahami masyarakat Tionghoa diantaranya: 1) La Ode dengan karyanya “*Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia*” menceritakan tentang masyarakat Tionghoa pada masa Orde Baru dan ulasan mengenai budaya, falsafah Tionghoa dan *Confusianisme* memberi informasi dan pemahaman terhadap kultural etnik Tionghoa serta pandangan *Confusianisme*. 2)

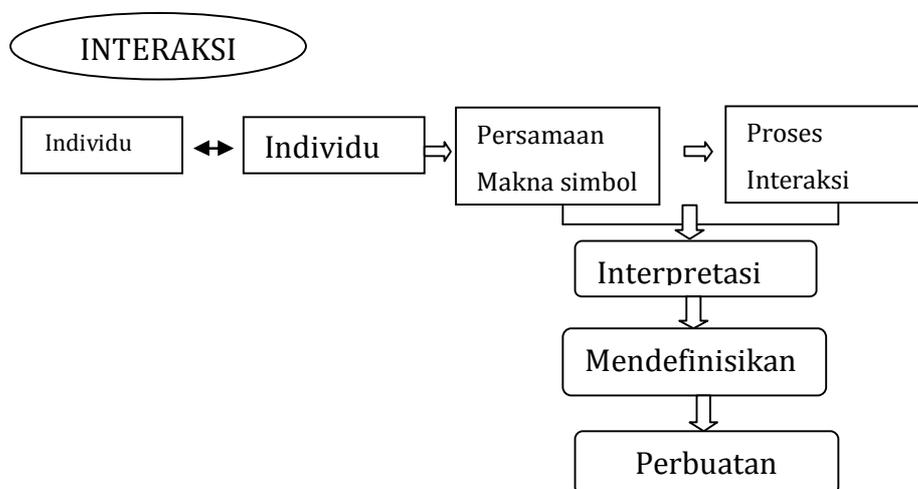
Charles A. Coppel dengan karyanya “*Indonesian Chinese in Crisis*” dan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah PSH dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 1994 menjadi *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Karya fenomenal yang menceritakan orang Tionghoa sebagai minoritas etnik yang krisis identitas. 3) Coppel mengkaji latar belakang historis etnik Tionghoa di Indonesia, kebijakan yang komprehensif dari Pemerintah untuk pemecahan masalah Tionghoa, dan mendiskusikan keadaan yang telah dicapai di bawah rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto

Penelitian ini menggunakan Model Teori Interaksi Sosial sebagai landasan teori. Dalam interaksi sosial ada tiga kunci penting yaitu (*trust*), timbal balik dan keadilan (*fairness*). Kemudian model-model interaksi dengan agama lain dalam pandangan komunikasi dapat berlangsung melalui: a) asimilasi, b) belanga pencampuran (*Melting Pot*), c) Akulturasi, Multikulturalisme, d) Integrasi, dll. (Deddy Mulyana, 2009: 53)

Teori yang dipergunakan dalam penelitian dalam aplikasinya menggunakan Interaksi Simbolik. Konsep Interaksionisme Simbolis dipergunakan dalam penelitian ini karena ingin mendalami makna-makna yang ada dalam kehidupan sosial. Interaksi simbolis Blumer secara jelas konsisten dengan filsafat Mead. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Karena itu simbol bukan sesuatu yang sangat individual, simbol sangat alami, sosial, dan memiliki arti. Simbol mengartikan perilaku untuk malakukan *purposively* yang ditujukan artinya kepada orang lain (Nina, 2009: 42).

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran atau pemaknaan terhadap simbol-simbol berdasarkan kesepakatan. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian atau makna diberikan dan disepakati bersama. Beberapa objek sosial merupakan sebuah simbol. Ia digunakan untuk menyatakan dan menjelaskan, serta berkomunikasi dengan orang lain. Simbol dapat berupa objek fisik, kegiatan manusia, atau kata-kata lain. Simbol juga dapat berupa pengertian konvensional dan sebuah ringkasan (Nina, 2009: 43).

Dalam proses komunikasi, orang-orang itu terlibat-aktif dalam sikap, motif, opini, maupun ingatan terhadap pengalaman terdahulu. Perubahan sikap dengan sesama dalam berkomunikasi terjadi karena adanya interaksi, dan interaksi tersebut bersifat dinamis.



Gambar 1: Interaksi Simbolik dalam perbuatan Sosiologi Komunikasi h.110. Nina Syam

Yang dimaksud kerukunan beragama menurut pengertiannya ialah "rukun" dari bahasa Arab "*ruknu*" artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama.

Sesuai dengan *landasan Konstitusional*, yaitu undang-undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1: "Nagara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa". Dan pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya". Serta *landasan Strategis*, yaitu Ketetapan MPR no IV tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.

3. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *kualitatif*. dengan langkah-langkah: (1) Studi dokumentasi, (2) Observasi langsung dan (3) wawancara dengan informan. Hasil penelitian terhadap Imlek Sebagai Pranata Sosial Bagi Kerukunan Etnik Tionghoa di Kabupaten Garut sebagai berikut:

Perayaan Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama (Chinese; pinyin: zeng yue) dipenanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh ditanggal ke lima belas (pada saat bulan purnama) malam tahun baru Imlek dikenal sebagai Chuxi yang berarti "malam pergantian tahun". Adat dan tradisi yang berkaitan dengan perayaan Tahun Baru Cina sangat beragam namun.

Imlek bagi masyarakat Tionghoa adalah tradisi leluhur sekaligus mengandung makna spiritual. Dimana keluarga dan handai taulan berkumpul semua menjalin komunikasi. Baik intra atau antar agama. Adapun masyarakat Tionghoa yang berkeyakinan konghucu menjalankan prosesi ritual malam Imlek yaitu sembahyang kalau di rumah dibelakang meja yang penuh hidangan menghadap langit lepas seraya memohon diampuni dosa, diberikan kesehatan, kesejahteraan, terhindar dari malapetaka. Sambil mempersilahkan arwah leluhurnya. Sedangkan keluarga makan setelah hio yang tadi dibakar untuk sembahyang.

3.1 Imlek identik dengan Cap Go Meh, Tandu, Liong, Barongsai dan Angpao

Prosesi Cap Go Meh adalah acara puncak dari rangkaian perayaan Imlek hari ke-15 setelah puncak tahun baru Cina atau Imlek 2526 yang diperingati pada 3 Februari 2011.

Perayaan Cap Go Meh diawali dengan berdoa sembahyang terlebih dahulu di Vihara, tambur berdemuruh diiringi suara kenong dan simbal (*cing-cing*) atraksi yang mengiringi barongsai, atraksi seni dan olah raga dari daratan Tiongkok ini, pada awalnya bermakna spiritual yang dalam.

Interaksi manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol yang di dalamnya ada proses interaksi dan pengertian. Deddy Mulyana (2001:68) menyatakan; 'Esensi interaksi simbolik adalah aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.'

3.2 Tandu berisi dewa/tapekong

Tandu yang berisi dua patung tapekong diletakkan di depan pintu masuk vihara yang berada di dalam, kemudian bagi setiap orang yang mempercayainya menghadap sambil sembahyang/berdoa menghadap tapekong yang berada di dalam

tandu tersebut sambil membakar hio, orang yang memangku/mengaraknya diharuskan berkeliling mengelilingi atrium viharadengan hitungan ganjil, kemudian diarak ke luar menuju ke luar vihara sambil diikuti oleh liong dan barongsai. Adapun orang yang mengarak tandu pada waktu di dalam hall vihara harus orang-orang terpercaya. Seperti pengurus vihara dan tokoh tionghoa. Barongsai dan liong ini berbagai macam warna yang semarak. Sebelum liong diarak ke luar mengiringi tandu, liong-liong ini ditempel terlebih dahulu dengan kertas doa berwarna kuning bertulisan China yang artinya “*doa mohon kesejahteraan*”, “*mohon kebaikan*”, “*mohon terhindar dari bencana dan sengsara*” setelah kertas tadi ditempelkan di kepala liong. Makna atraksi tersebut bagi warga Tionghoa adalah untuk menyingkirkan aneka bala yang ada di kota tersebut. Dewa, tapekong di arak ke luar vihara dimaksudkan agar kota atau daerah sekitar menjadi berkah karena dewa mereka telah di arak mengelilingi kota.

Simbol-simbol keyakinan (etnis Tionghoa) tidak menjadi suatu ganjalan, bagi masyarakat sekitar, karena toleransi masyarakat sekitar yang tinggi. Adam and co. Mendefinisikan toleransi: *Tolerantion is an attitude of social situation process in which the right og other to differences of behavior and opinion are conceded without, however, approving such out group traith. Associated with polices of libertyin the field of social control; distinguished from active encouragement of varition.* Artinya: kurang lebih toleransi di sini adalah proses situasi sosial di dalam mencari kebenaran untuk mencapai solusi dari tingkah laku sosial yang berbeda tanpa ada kesepakatan, persetujuan seperti karakter luar kelompok. Di dalam kelompok dengan kebijaksanaan pemerintah dalam kontrol sosial; perbedaan dari variasi pembangunan (Adam and co. 1962).

Liong, Barongsai pada awalnya menandakan makhluk dewa yang dianggap sakti untuk mengusir roh jahat, yang akan menjadikan malapetaka, kejahatan dll.

Terdapat nilai-nilai pilosofis dalam hal ini, dimana nilai-nilai adalah suatu aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memanfaatkan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai budaya. (Deddy Mulyana; 1990:27)

Demikian pula halnya masyarakat Garut dalam memeriahkan Imlek dan Cap Go Meh. Mereka memanfaatkan momen setahun sekali ini dengan sama-sama menyaksikan tarian singa, liong dan barongsai. Hal ini merupakan sebuah hiburan gratis dan merekatkan antar etnis dan antar agama. Sehingga kerukunan tampak. Mereka datang ke lokasi perayaan dengan motivasi yang berbeda dari yang meyakini (etnis Tionghoa) datang ke tempat perayaan ingin mendapatkan berkah dan kesejahteraan serta tidak terlepas dari makna spiritual, namun bagi mereka yang datang (non Tionghoa) menghadiri acara tersebut untuk melihat budaya yang berbeda sebagai atraksi hiburan masal.

Angpao (Hanzi, hanyu pinyin:hong bao) adalah bingkisan dalam amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru. Angpao ini bukan hanya monopoli perayaan tahun baru Imlek semata karena angpao melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga angpao juga ada di beberapa perhelatan penting seperti pernikahan, ulang tahun, masuk rumah baru, dan lain-lain yang bersifat suka cita.

Angpao pada tahun baru Imlek mempunyai istilah khusus yaitu “Ya Sui”, yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan penambahan

umur/pergantian tahun. Untuk perhelatan yang bersifat suka cita biasanya besarnya dalam angka genap, angka ganjil untuk kematian. Oleh karena angka 4 (empat) terasosiasi dengan ketidak beruntungan-pelapalan angka 4 (empat) bisa berarti 'mati'-maka jumlah uang dalam amplop angpao tidak berisi 4 (empat). Walau demikian, angka 8 (delapan) terasosiasi untuk keberuntungan-pelafalan angka 8 (delapan) berarti 'kekayaan' makanya jumlah uang di amplop angpao seringkali merupakan kelipatan 8 (delapan).

Orang yang membagikan angpao harus sudah menikah, diberikan kepada keponakan, saudara yang lebih muda atau adik, atau wajib diberikan kepada yang dituakan. Angpao ini ada dua macam, pertama adalah merajut gambar naga dengan benang berwarna, dan diletakkan di kaki ranjang. Kedua adalah angpao yang telah dibungkus uang oleh orang tua, dan dibagikan kepada anak-anak setelah bersujud mengucapkan selamat tahun baru kepada orang tua. Angpao bukan sekedar terbatas berapa besar uang yang ada di dalam amplopnya melainkan lebih jauh adalah bermakna senasib sepenanggungan, saling mengucapkan dan memberikan harapan baik untuk satu tahun ke depan kepada orang yang menerima angpao tadi (*sumber: <http://gugling.com/sejarah-tradisi-dan-aturan-memberi-angpao.html>*).

Seringkali warga antar etnik menunggu angpao tersebut, karena hal ini menguntungkan bagi pihak/masyarakat miskin sehingga terjalin relasi sosial secara tidak langsung. Hal ini hampir sama dengan tradisi berbagi bagi pada saat lebaran (Zakat Iedul Fitri).

Lampion. Lampion merah digantung selama perayaan Tahun Baru Imlek sebagai makna keberuntungan. Lampu yang cenderung berbentuk bulat ini dipercaya sebagai penerang rezeki penggunanya.

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman intensitas kepercayaan kita. Budaya angkat memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan Deddy (Mulyana: 1990).

3.3 Gong Xi Fa Cai

Lima belas hari dalam suasana berbahagia sampai ke-15 (Imlek cap go me). Gong xi fa cai bukan berarti selamat tahun baru. Gong xi fa cai artinya 'selamat dan sejahtera', bagi anak-anak Imlek itu seperti Lebaran, saatnya mengumpulkan angpao. Kalimat Gong xi fa cai ini dipertukarkan saat Imlek sejak ribuan tahun yang lalu.

Itulah simbol-simbol yang peneliti amati selama meneliti penyelenggaraan Imlek yang diselenggarakan oleh warga Tionghoa Garut di vihara Hok Liong Bio jl Guntur.

Sedangkan penelitian mengenai makna Imlek bagi kerukunan antar umat beragama dapat dilihat penjelasannya sebagai berikut:

Masyarakat pada dasarnya sebagai suatu sistem, yang di dalamnya terdiri dari berbagai sub sistem. William dan Voich (dalam Amirin, 1996:54) pada dasarnya dalam masyarakat kita tidak bisa terlepas dari pranata (sekumpulan aturan yang mengatur interaksi sosial).

Melihat masyarakat sebagai sub sistem, di dalamnya terdapat empat fungsi memaksa dari sistem tersebut yaitu: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola tersembunyi. (Lauer, 1993:109), hal ini sesuai yang terdapat dalam

kehidupan masyarakat Garut yang plural. Masyarakat Tionghoa beradaptasi di tempat yang telah pemerintah sediakan, dalam hal ini pemerintahan pernah mengeluarkan larangan bagi warga Tionghoa untuk punya rumah di kecamatan apa lagi perdesaan. Sekarang mereka berintegrasi, bermasyarakat secara umum, walaupun masih terdapat hal-hal yang tidak secara vulgar di ekspose. Suatu sistem akan kacau balau apabila tidak ada seorang tokoh atau pemimpin secara struktural mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu sebagai pembimbing, pengayom, pelindung dan pelayan bagi warga masyarakatnya.

Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara antar tokoh baik tokoh Tionghoa maupun tokoh Sunda secara jelas terlihat masih ada jarak sosial, adanya prasangka, Gibson dkk. menyebutkan sepuluh faktor umum terjadi dan mengganggu jalannya komunikasi ke sepuluh faktor tersebut yaitu: 1) latar belakang, 2) selektivitas penerimaan, 3) pertimbangan nilai, 4) kredibilitas sumber, 5) persoalan bahasa, 6) penyaringan, 7) bahasa kelompok, 8) perbedaan status, 9) tekanan waktu, 10) beban berat komunikasi. (Deddy Mulyana, 2001:18)

Ada beberapa pernyataan antar tokoh Tionghoa dan Tokoh Sunda tidak adanya saling memberikan undangan untuk menghadiri perayaan hari-hari besar antar umat beragama yang diselenggarakan. Hal ini menjadikan adanya selektivitas dalam menerima informasi yang dalam hal ini undangan perayaan hari-hari besar agama. Dan pertimbangan nilai juga mempengaruhi hal ini, serta perbedaan status. Status ini akan mempersempit gerak komunikasi seperti peneliti saksikan antara tokoh dan masyarakat biasa dalam berintegrasi, berbaurnya “lain” antara satu dengan lain etnis dan lain agama terdapat perbedaan. Walaupun faktor internal lainnya dapat mendorong potensi terjadinya pembauran dalam suatu masyarakat adalah tingkat keterbukaan yang dimiliki masing-masing individu, faktor ini yang lebih dikenal dengan psikologi sosial.

Sebagian warga Tionghoa ikut serta pada acara peringatan maulid atau rajaban. Mereka saling tolong menolong untuk merayakannya walau bagian mereka beragama Konghucu.

Warga kebanyakan tampak antusias dalam menyaksikan perayaan imlek, dengan berbaur, bergembira bahkan peneliti menyaksikan gotong royong saling bahu membahu, terlihat di dalam perayaan tersebut berbaur antar etnis dan antar agama. Hal ini salah satu momen yang memberikan sesuatu yang positif. Datangnya Tahun baru Imlek adalah sebagai ajang silaturahmi dan berbagi rezeki. Pada saat itu tanpa memandang agama, derajat, maupun harta, semua orang berkumpul dan berbaur menjadi satu. Aura kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi sangat terasa. Tampak dalam Tahun Baru Imlek antar agama dan antar etnis Tionghoa pun bercampur dalam kebersamaan. Imlek punya semangat yang sama seperti Lebaran, pada saat itulah semua keluarga, handai tolan, dan relasi, berkumpul serta bersilaturahmi. Tak sekedar berkumpul, tetapi juga tradisi untuk saling berbagi rezeki pada mereka yang tidak mampu juga dilakukan. Salah satunya, dengan budaya membagi-bagikan angpau. (Blumer: 1996: 540) menanamkan interaksi, dimana orang sama-sama menyesuaikan tindakannya sebagai *joint action* (tindakan bersama) seperti dilakukan oleh masyarakat dalam perayaan Imlek tersebut. Dimana kita memperhatikan dan bertindak melihat orang-orang ikut terlibat tindakan bersama dalam memperingati Imlek.

Dalam interaksi sosial ini ada tiga kunci penting yaitu *trust*, timbal balik dan keadilan (*fairness*). (Executive Summery, Model Kerukunan Beragama, 2009: 42). Kepercayaan masyarakat sekitar kepada warga Tionghoa dalam merayakan Imlek sangat tinggi, tampak pada masyarakat yang berbaur menyaksikan beberapa atraksi dan

merupakan paket hiburan untuk masyarakat baik intra atau antar etnis. Demikian pula hal yang merupakan timbal balik yang baik dapat diterima oleh kedua belah pihak masyarakat ketika saling tolong menolong, dalam merayakan acara Imlek, seperti pada waktu persiapan perayaan jauh hari sudah mempersiapkan kesenian apa yang akan dipentaskan, dalam hal ini ternyata Tionghoa mempercayakan anak-anak SD yang dipilih dalam persiapan untuk nanti pelaksanaan perayaan Imlek bukan anak-anak dari etnik Tionghoa namun sebaliknya warga Sunda. Hal ini menandakan salah satu proses asimilasi budaya, dan kepercayaan akan adanya interaksi satu dengan yang lainnya walaupun berbeda agama maupun etnis. Orang yang membawa barongsai, liong tidak harus warga Tionghoa, ketika waktu prosesi barongsai dan liong akan di arak dengan Tapekong, maka yang pertama memangku Tapekong untuk di arak berkeliling harus orang-orang yang dipercaya yaitu pengurus Vihara Dharma Loka, untuk selanjutnya bergantian dengan yang lain.

Interaksi sosial merupakan kontak-kontak dan komunikasi yang dinamis antar perorangan, perseorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan kerjasama (Pratikto, 1989:45). Dengan adanya komunikasi dan interaksi untuk persiapan perayaan Imlek dipercayakan kepada out group merupakan hal pencapaian tujuan tertentu berdasarkan kerjasama yang ada. Sebagaimana dinyatakan oleh Blumer yang mengacu pada tiga premis utama, yaitu: 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, demikian mereka dalam melakukan prosesi Imlek dalam hal ini Cap Go Meh melakukan tindakan dan pemaknaan mengenai sesuatu yang diyakininya. Kemudian 2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain dan 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (E. Koswara: 2008: 22).

Merujuk pada Keeing (1992) agama memiliki fungsi untuk menambah intensitas pengalaman bersama dan intensitas pergaulan sosial. Agama-agama yang di anut oleh warga Kabupaten Garut hidup berdampingan secara damai, sebagai contoh pada penyelenggaraan Tahun Baru Imlek.

Fenomena suasana kebersamaan dalam umat beragama tersebut nampak dalam beberapa aktivitas, antara lain: Kerjasama sosial yang melibatkan antar umat beragama, seperti membagi sembako bagi warga yang kena musibah. Pihak Kelenteng bersamasama mengumpulkan sembako, baju, uang untuk sengaja diberikan kepada sesama yang kena musibah, atau mendermakan ke panti-panti seperti panti jompo, panti asuhan. (panti-panti ini yang mengelola muslim), ini salah satu kegiatan dalam rangkaian Imlek, Imlek bukan aktivitas ritual keagamaan, karena adalah penanggalan Cina berdasarkan peredaran bulan yang menjadi pedoman kaum petani di Cina, untuk memulai bercocok tanam agar meraih hasil pertanian secara maksimal.

4. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan yaitu Bagaimana Kegiatan Imlek yang dilakukan oleh Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Garut sebagai Pranata Sosial bagi kerukunan intra dan antar etnik Tionghoa menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Imlek sebagai pranata sosial berfungsi baik karena sekumpulan aturan yang mengatur interaksi sosial dan proses sosial memenuhi harapan-harapan masyarakat yang ada.

Membraurnya masyarakat Tionghoa yang merayakan Imlek dan masyarakat Sunda (non Tionghoa) dalam kegiatan ini menjadi tanda kerukunan umat beragama terjalin erat di Kabupaten Garut. Inilah makna Imlek yang diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat luas. Terlihat pada atraksi barongsai dan liong yang biasanya dipenuhi dengan budaya etnis Tionghoa saja namun, pada kali ini telah terjadi pembauran budaya, yaitu dalam peselenggarakan Imlek di gelar juga pencak silat. Imlek menurut Sunda (non Tionghoa) dianggap budaya Tionghoa yang dapat memberikan efek kebahagiaan, kesenangan dalam melihat pertunjukan perayaan Imlek, maka warga Sunda pun menerimanya, sebagai budaya yang harus dirawat dengan baik, dan merupakan hiburan gratis.

- 2) Terdapat sedikit “hambatan” setelah dilakukan penelitian melalui wawancara antar tokoh baik tokoh Tionghoa maupun tokoh Sunda secara jelas terlihat masih ada jarak sosial, adanya prasangka, dan adanya eksklusivitas bagi sebagian kalangan tokoh masyarakat baik *out group* dan atau *in group*. Selektivitas dalam menerima informasi karena berbagai hal seperti pertimbangan nilai dan kepercayaan yang diyakini. Hal ini yang membuat inklusifitasnya terlihat. Nilai, sesuatu yang diinginkan terjadinya tentang orang Tionghoa, begitu pula selanjutnya yaitu ulet, pekerja keras, jujur, ramah, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama (Jahja, 1991).

5. Daftar Pustaka

- Abdul Syukur, 2010, Keterlibatan Etnis Tionghoa dan Agama Buddha: Sebelum dan Sesudah Reformasi 1998, dalam *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, I. Wibowo dan Thung Ju Lan (Ed.), Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alfian Hamzah (Ed.), 1998, *Kapok Jadi NonPri Warga Tionghoa Mencari Keadilan*, Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia.
- Michael Hubberman, and Matthew B. Miles, 1992, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, Sage Publication.
- A. Burhan Bungin, 2008, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Charles A. Coppel, 1994, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (terj.), Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Clifford Geertz, 1973, *Religion As Cultural System*, dalam *The Interpretation of Cultures*, New York.
- Deddy Mulyana, 2009, *Model-Model Interaksi Sosial dalam pengembangan kerukunan beragama yang toleran, pluralistik, dan inklusif*, Kemenag bekerjasama Uninus, Laporan Seminar dan Lokakarya.
- , *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Engkus Kuswarno, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi*, Widya Padjadjaran

- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, 1990, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lester R. Kurtz, 1995, *Gods in The Global Village, The Worlds Religion in Sociological Perspective*, California: Pine Forge Press.
- Lexy, J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- M. Atho' Mudzhar, 2009, *Instrumen Internasional dan Peraturan Perundangan Indonesia tentang Kebebasan dan Perlindungan Beragama*, Makalah, Jakarta 21 Juli 2009.
- M. Atho' Mudzhar, 2010, *Sosialisasi PBM dan Tanya Jawabnya*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- M. Ikhsan Tanggok, 2005, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pelita Kebajikan.
- M. Deden, 2001, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar disiplin Ilmu*, Yayasan Nuansa Cendikia, Bandung.
- Nina W. Syam, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Humaniora, Bandung.
- Nasution, 1982, *Methodologi Research*, Bandung, James.
- Parsudi Suparlan, dalam Ronald Robertson, 1991, *Agama dalam Aplikasi dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Paulus Hariyono, 2006, *Menggali Latar Belakang Stereotip Dan Persoalan Etnis Cina di Jawa dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*, Semarang: Penerbit Mutiara Wacana.
- Robert Bogdan and Steven Taylor, 1992, *Introduction to Qualitative Research Methode: A Phenomenological Approach to the Social Science*, Alih Bahasa Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjangi (et.al). 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Tedy Jusuf, 2000, *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Tjhie Tjay Ing, 2008, *Khotbah Perayaan Tahun Baru Imlek Nasional Matakin*, dalam Majalah Genta Harmoni, Edisi Dua Belas: 2008, Surakarta: Redaksi Genta Harmoni.

Sumber lain:

(sumber: <http://gugling.com/sejarah-tradisi-dan-aturan-memberi-angpao.html>)

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Bandung atas terlaksananya acara Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2012 ini dan kepada pihak Panitia Prosiding atas kerjasamanya untuk memuat makalah seminar terpilih.